I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian negara. Subsektor pertanian yang diutamakan adalah perkebunan, salah satunya adalah tanaman karet (*Havea brasiliensis* Muell Arg.) yang merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber devisa negara, kesempatan kerja, pendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitar perkebunan karet, serta pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Kebutuhan yang tinggi akan karet alam olahan di dunia tentunya akan mendorong pengolahan karet di Indonesia.

Produk karet olahan RSS (*Ribbed Smoked Sheet*) merupakan salah satu produk karet alam olahan berupa lembaran-lembaran (*sheet*) yang populer digunakan sebagai bahan baku bermacam-macam industri karet. RSS memiliki ketentuan utama mutu yaitu karet harus benar-benar kering, bersih, kuat, warna merata, tidak terdapat gelembung atau garis-garis, dan tidak ditemukan cendawan pada sheet (Maryanti dan Edison, 2018). Mutu karet RSS terdiri dari beberapa kelas mutu mulai dari yang paling baik yaitu RSS 1, RSS 2, RSS 3, RSS 4 dan RSS 5. Pengawasan yang ketat perlu dilakukan ketika memproduksi RSS agar hasilnya sesuai dengan *The Green Book* dan SNI (Marsantia *et al*., 2014).

RSS merupakan salah satu jenis karet alam konvensional yang berupa lembaran sheet yang melalui proses pengasapan dengan baik. Namum masalah yang dihadapi industri RSS dengan bahan baku lateks kebun yaitu, memiliki mutu yang rendah seperti banyaknya cendawan pada produk, terdapat gelembung gas/udara, dan warna karet yang buram (Siregar dan Suhendry, 2013). Menurut Marsanti *et al.* 2014, terdapat faktor yang diduga berpengaruh terhadap mutu RSS adalah kemungkinan bahan baku lateks yang digunakan masih kotor, penggunaan bahan antikoagulan yang tidak tepat, teknologi mesin dan peralatan yang sudah rusak, proses produksi yang tidak tepat, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang pengetahuan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan mutu RSS adalah dengan mengkaji strategi yang ada pada penyedianan bahan baku Lateks kebun sehingga akan diketahui penyebab rendahnya mutu produk tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas lateks adalah, faktor tanaman, iklim, kebersihan alat-alat sadap, cara sadap, waktu penyadapan lateks, kebersihan tangki pengumpulan di STL, dan penambahan bahan antikoagulan untuk mencegah prakoagulasi lateks (Maryanti dan Edison, 2018).

1.2 Tujuan

1. Memahami upaya pencapaian mutu lateks untuk memperoleh RSS (*Ribbed Smoked Sheet*).
2. Mampu melakukan upaya pencapaian mutu lateks untuk memperoleh RSS (*Ribbed Smoked Sheet*).

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Perusahaan

Perusahaan Peseroan (Persero) Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu merupakan salah satu perusahaan perkebunan milik pemerintah Belanda yang diambil alih, berada di Sumatera bagian Selatan, yang terdiri dari Unit Usaha Way Beluru, Unit Usaha Way Lima dan Unit Usaha Tulung Buyut, dimana perkebunan-perkebunan ini dikelola oleh Watering Luber, sedangkan perusahaan milik Roterdam yang dikelola Internatio adalah Perkebunan Rejosari, Bekri, Musi Landas, dan Perkebunan Trikora. Kemudian, pada tahun 1962 perkebunan-perkebunan ini dikelompokkan berdasarkan komoditi yang di budidayakan. Dasar hukum Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Beluru adalah Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996 dan Akte Pendirian Perusahaan oleh Notaris Harun Kamil, SH dengan akte Nomor 40 tanggal 11 Maret 1996.

Unit Usaha ini berasal dari nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu bergerak di bidang perkebunan dan pengelolaan karet. Hasil pengolahan karet berupa karet remah (*crumb rubber*) yaitu dalam bentuk SIR (*Standard indonesian Rubber*). Pada awalnya, Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu memproduksi *Ribbed Smoke Sheet* (RSS). Kemudian, pada tahun 1980 pmerintah Indonesia mendirikan pabrik Pengolahan Karet Remah (PPKR) yang mulai dioperasikan pada tahun 1982 dengan kapasitas 30 ton KK/hari dan produksi *Ribbed Smoke Sheet* (RSS) pun dihentikan. Pada tahun 1988 pemerintah Indonesia mendirikan pabrik pengolahan lateks pekat di Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu dan mulai dioperasikan pada pertengahan tahun 1989 dengan kapasitas 20 tonKK/hari.

Unit Usaha Way Berulu mengolah karet remah menjadi produk SIR 3 L dan 3 WF. Produksi lateks Pekat dilakukan jika ada pesanan dari pihak pembeli, akan tetapi pada tahun 1998 produksi lateks pekat dihentikan karena permintaan pasar

yang sedikit dan kurang diminatai oleh konsumen. Produk SIR di ekspor ke Negara-Negara Asia, Amerika, dan Eropa diantaranya yaitu Jepang, Taiwan, China, Singapura, Brazil, Amerika (Los Angeles, San Fransisco, Argentina dan lain-lain.

2.2 Letak Geografis Perusahaan

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu berlokasi di Desa Kebagusan Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung. Ketinggian tempat 150 m dari permukaan laut, topografi datar, sedikit bergelombang dan berbukit. Dengan luasan HGU seluas 2.376,08 ha dan luas untuk areal kebun yaitu 2.107 ha.

Sebelah utara perbatasan dengan Desa Tanjungrejo, Kalirejo dan Suka Banjar. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wiyono dan Kebagusan. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bagelan, Gedongtataan, dan Bogorejo. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Taman Sari, Bernung dan Sungai Langka.

2.3 Visi dan Misi Perusahaan

Visi

Menjadi perusahaan agribisnis dan agroindustri yang tangguh dan berkarakter global.

Misi

Menjalankan usaha agribisnis perkebunan dengan komoditas karet, kelapa sawit, the dan tebu dengan menggunakan teknologi budaya dan proses pengolahan yang efektif serta ramah lingkungan.

1. Mengembangkan usaha industri yang terintegrasi dengan bisnis inti dengan menggunakan teknologi terbarukan.
2. Mengembangkan sumber daya manusia yang berbasis kompetensi.
3. Membangun tata kelola usaha yang efektif.
4. Memelihara keseimbangan kepentingan stakeholders untuk mewujudkan daya saing guna menumbuh-kembangkan perusahaan.

2.4 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi di Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu mengikuti bentuk organisasi garis dan staf. Terdapat tiga kompenen utama dalam organisasi garis staf ini, yaitu pimpinan, pembantu pimpinan atau staf dan pelaksana. Struktur secara vertical, artinya garis komando dari atas ke bawah, sedangkan garis pertanggung jawaban dari bawah ke atas.

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu dipimpin oleh seorang Manajer Unit Usaha, dibantu oleh 1 (satu) Sinder kepala (Sinka) dan 9 (Sembilan) Sinder yaitu Sinder Tanaman Afdeling I s.d. IV, Sinder Pembibitan, Sinder Tata Usaha dan Keuangan (TUK), Sinder SDM dan Umum, Sinder Teknik, dan Sinder Pengolahan. Manajer Unit Usaha juga dibantu oleh Kepala Laboratorium. Sinka Tanaman akan dibantu oleh beberapa Sinder Tanaman.

Perusahaan Perseroan (Persero) PT perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Way Berulu terdiri dari tiga afdeling. Setiap afdeling dipimpin oleh seorang Sinder yang bertanggungjawab kepada Sinka Tanaman. Setiap sinder yaitu Sinder Tanaman per afdelingnya, Teknik, dan Pengolahan dibantu oleh seorang Mandor Besar, Mandor Besar tersebut dibantu oleh krani dan mandor yang membawahi beberapa pekerja. Sinder TUK dan Sinder SDM dan Umum akan dibantu oleh krani-krani kepala yang membawahi krani-krani dan beberapa pekerja. Struktur organisasi dapat dilihat pada gambar 1 struktur organisaai PTPN VII Unit Way Berulu.

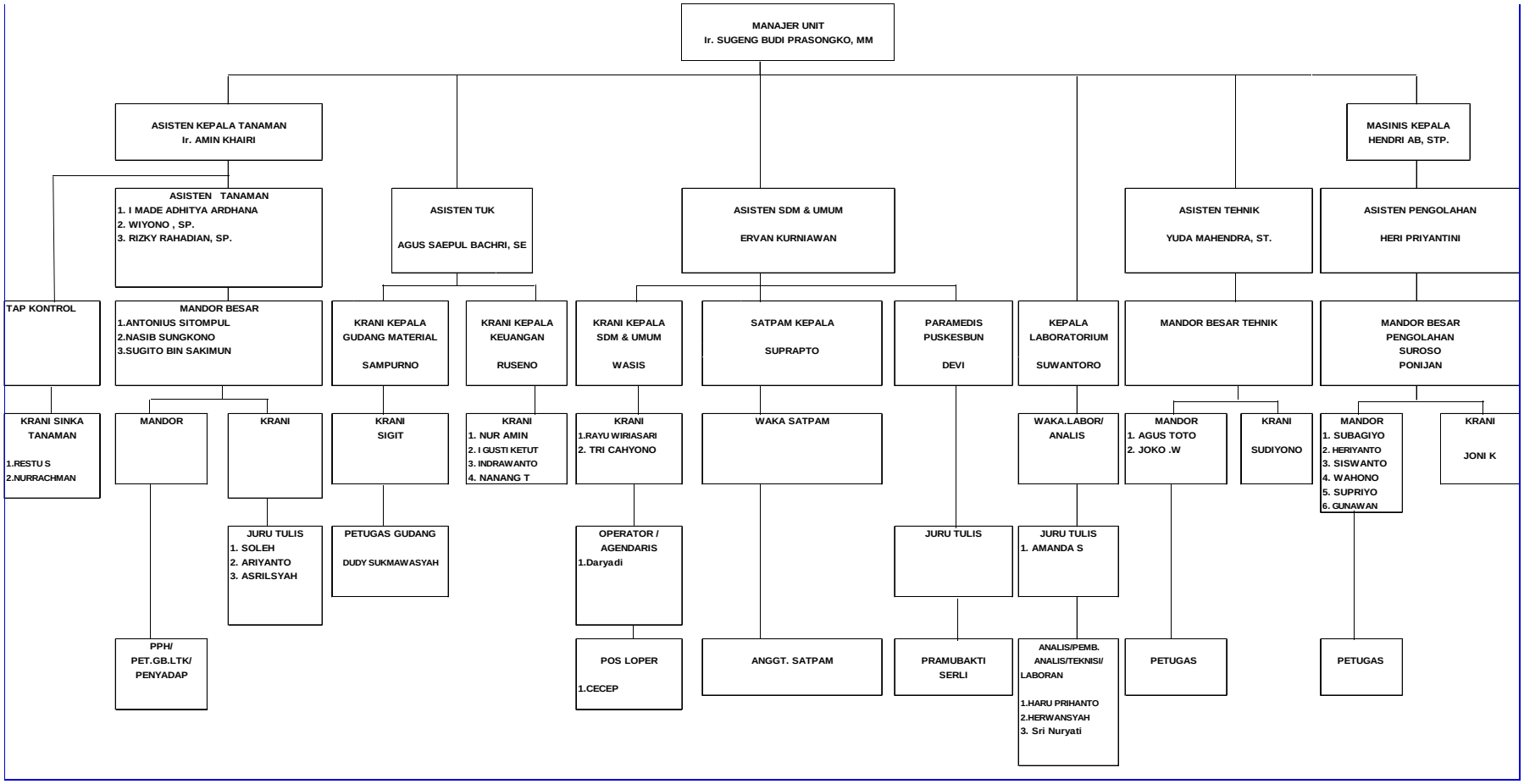

Gambar 1. Stuktur organisasi PTPN VII Unit Way Berulu
Sumber: PTPN VII Unit Way Berulu, 2021.

Tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian sebagai berikut:

1) Manajer Unit Usaha

Manajer bertugas memimpin dan mengelola unit pelaksana sesuai dengan kebijakan direksi, mengelola dan menjaga asset perusahaan secara efektif dan efisien, dan mengkoordinasi penyusunan Rencana Kegiatan Anggaran Perusahaan (RKAP),Rencana Kegiatan Operasional (RKO), dan Surat Permohonan Modal Kerja (SPMK) serta mengawasi pelaksanaannya. Manajer bertanggung atas mutu hasil kerja.

2) Sinder Kepala Tanaman

Sinder Kepala Tanaman bertugas membantu manajer dalam mengkoordinir semua sinder tanaman dan bertanggung jawab dalam penyusunan RKAP, RKO, dan SPMK di bidang tanaman. Selain itu, Sinder Kepala Tanaman membantu manajer dalam pengawasan dan pelaksanaan teknis tanaman dan mengevaluasi hasil kegiatan *afdeling-afdeling* dan rencana tindak lanjut hasil evaluasi serta membuat laporan hasil kerja kepada manajer.

3) Sinder Tanaman

Sinder Tanaman bertugas mengkoordinir segala kegiatan mulai daripengolahan tanah sampai dengan panen (termasuk angkut) di afdelingnya. Selain itu, sinder tanaman juga mengawasi dan mengevaluasi hasil kerja di afdeling, kegiatan pengendalian pemakaian biaya di afdeling serta membuat dan menyampaikan Daftar Penilaian Prestasi Kerja (DP2K) bawahnya kepada Manajer Unit Usaha melalui Sinder Kepala Tanaman.

4) Sinder Tata Usaha dan Keuangan (TUK)

Sinder TUK bertugas membantu manajer dalam mengkoordinir dan mengawasi pelaksanaan administrasi keuangan umum dan kesehatan. Selain itu, Sinder TUK bertugas melaksanakan pembukuan dan administrasi serta pelayananan laporan manajemen, melaksanakan penerimaan, penyimpanan,, dan pengeluaran barang berikut administrasinya.

5) Sinder Sumber Daya Masyarakat (SDM) dan Umum

Sinder SDM dan Umum bertugas membantu Kepala Tata Usaha, Keuangan, dan Umum dalam pelaksanaan administrasi personalia, kesejahteran pekerja serta tugas-tugas lainnya yang bersifat umum di Unit Pelaksana Perusahaan. Selain itu,

bertugas mengesahkan laporan pekerja harian, daftar pembagian upah dan laporan manajemen afdeling.

6) Sinder Teknik

Sinder Teknik bertugas memimpin segala kegiatan dibidang teknik, mengkoordinir perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pengoperasian, pemeliharaan mesin atau instalasi pabrik sesuai dengan prosedur norma di bidang teknik. Selain itu, sinder teknik bertanggungjawab dalam penyusunan RKAP, RKO, dan SPMK di bidang teknik, melaksanakan pengendalian pemakaian biaya bidan teknik dengan persetujuan perusahaan, dan mengevaluasi hasil kerjadi bidang teknik.

7) Sinder Pengolahan

Sinder Pengolahan bertugas memimpin segala kegiatan di bidang pengolahan, mengkoordinir perencanaan, pelaksanaan, pengoperasian alat instalasi pbrik serta proses pengolahan sesuai prosedur norma, ketentuan yang berlaku serta menyelenggarakan pengawasan dan bertanggung jawab di bidang pengolahan. Selain itu, Sinder Pengolahan juga bertanggung jawab dalaam penyusunan RKAP, RKO, dan SPMK di bidang pengolahan.

8) Sinder Afdeling

Sinder Afdeling bertugas memimpin bagian kebun untuk mengelola budidaya agar menghasilakn produksi sesuai dengan target mutu dan jumlah yang telah ditentukan.

9) Kepala Laboratorium

Kepala laboratorium bertugas memimpin segala kegiatan yang berhubungan dengan analisa, seperti bertanggung jawab atas penetapan jenis produk yang diperiksanya dan melaksanakan hasil pemeriksaan hasil pengolahan secara cermat guna menjaga kualitas yang tinggi.

10) Krani

Krani bertugas membantu asisten dalam pelaksanaan kegiatan kantor yang berkaitan dengan administrasi dan keuangan kebun maupun pabrik

11) Mandor Besar

Mandor Besar bertugas membawahi mandor-mandor di lapangan guna memudahkan konsolidasi kepada Sinder.

12) Mandor

Mandor bertugas membantu Mandor Besar kebun, teknik, dan pengolahan dalam pelaksanaan dan pengawasan secara langsung di lapangan.

13) Karyawan Bagian Kantor

Karyawan bagian kantor bertugas membantu Sinder TUK dan Sinder SDM dan Umum dengan mengelola penerimaan dan penggunaan kerja kebun serta melaksanakan rencana anggaran belanja bagian kantor.